

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang karya sastra, tentu kita akan berpikir bahwa karya sastra merupakan suatu karya kreatif imajinatif. Sifat kreatif menyebabkan orang selalu bergerak dalam menghasilkan karya. Itulah yang menyebabkan karya sastra juga mampu memperlihatkan kehidupan. Kreatif berawal dari pikiran dan perasaan. Namun untuk menuangkan kreatif itu ke dalam karya, diperlukan imajinasi. Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang dapat dituangkan melalui ekspresi yang berupa tulisan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selain itu sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya.

Menurut Wellek dan Warren, 1990:140 Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjukkan pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain (dalam Wahyuningtyas,2011:2).

Selain itu karya sastra tidak hanya berbentuk benda konkret saja, seperti tulisan, tetapi dapat juga berwujud tuturan (*Speech*) yang tersusun secara rapi dan sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita atau yang terkenal dengan sebutan karya sastra lisan.

Karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu sering

dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.

Diantara karya seni yang lain, karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang menampilkan kualitas estetis yang paling beragam sekaligus paling tinggi. Hakikat bahasa sebagai medium menyebabkan hadirnya berbagai mediasi sehingga melahirkan berbagai aspek estetis.

Pertama, karya sastra memiliki banyak *genre* (puisi, cerpen, novel, drama) sedangkan *genre* itu sendiri bersifat dinamis, setiap *genre* melahirkan *genre* yang baru. Novel sebagai *genre* utama melahirkan novel sejarah. Pada gilirannya novel sejarah dapat melahirkan novel sejarah intelektual. *Kedua*, karya sastra, khususnya fiksi terdiri atas cerita yang dapat digunakan untuk menciptakan cerita lain secara tak terbatas, tergantung dari kemampuan pengarang dan pembaca untuk menciptakan dan menafsirkannya. *Ketiga*, medium karya sastra adalah bahasa. Seperti diketahui, bahasa sebagai wacana, berkembang secara tak terbatas tergantung dari kemampuan imajinasi pembaca.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Damono (dalam Wahyuningtyas, 2011:24), mengatakan sebagai berikut:

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Oleh sebab itu, suatu karya sastra sering kali dianggap sebagai ekspresi pengarang. Bentuk ini kemudian dilihat dari suatu paradigma bahwa

struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan bentuk karya sastra tersebut. Hal itu disebabkan tindakan manusia tidak akan lepas dari interaksi sosial, sementara sistem budaya mempengaruhi struktur kepribadiannya termasuk tindakan komunikasinya. Dengan demikian, struktur karya seni mengandung kode dan kesadaran sosial, dan oleh karena itu ada suatu persoalan yang sangat perlu direnungkan antara lain sampai sejauh mana pengarang memproyeksikan persoalan-persoalan sosial tersebut dicipta oleh pengarang untuk mencerminkan keadaan sosial pada zamannya. Apakah persoalan-persoalan dalam karya sastra tersebut sesuai dengan zaman sekarang atau mungkin sudah usang namun masih bermanfaat bila dikaji pada saat ini.

Novel Honjindouri tersebut sangatlah sesuai jika ditinjau dari segi psikologis, sebab berkenaan dengan aspek kejiwaan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan analisis pada novel "Honjindouri" yang dihubungkan dengan psikologis tokoh. Alasan peneliti memilih novel "Honjindouri" untuk dianalisis yaitu untuk mengetahui gejala-gejala kejiwaan yang digambarkan penulis dalam tokoh-tokoh novel "Honjindouri".

Novel yang berjudul "Honjindouri" berawal dari tokoh utama Ardian adalah seorang mahasiswa Indonesia yang mempunyai tekad tinggi untuk belajar ke Jepang. Persahabatan, cinta, penghianatan, kesetiaan, pengorbanan, serta keyakinan terhadap adanya yang Maha Bijak mengiringi langkah Ardian, sang tokoh utama dalam novel ini. Di Negeri Sakura inilah, kisah beruntun yang sedemikian kompleks menghampiri lelaki muda tersebut, termasuk membuatnya memasuki dunia para samurai. Berawal dari niat membantu Shuji, seorang mahasiswa yang dimanfaatkan kelompok kendo

Tora Kurabu untuk memancing keonaran dengan kelompok jujutsu, Ardian melangkah masuk dalam perseteruan yang tidak pernah ia duga. Sebuah perebutan kekuasaan antara Shogun dan Kaisar. Perseteruan itu melibatkan teman-teman dekat Ardian. Teman-teman yang selama ini dipercaya dan telah menjadi sahabat dekatnya, ternyata bersekongkol untuk menjatuhkan Shogun dengan jalan memeralatnya untuk menciptakan pertentangan dalam kelompok-kelompok bela diri. Lantas bagaimanakah Ardian keluar dari konspirasi besar tersebut? Bagaimana pula kisah cinta romantis-tragisnya dengan beberapa gadis Jepang? Benarkah ia akhirnya menemukan tujuan hidup sebenarnya?

Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi merupakan ilmu bantu yang relevan karena dari proses pemahaman karya sastra dapat diambil ajaran dan kaidah psikologi. Hubungan psikologi sastra adalah di satu pihak karya sastra dianggap hasil aktivitas dan ekspresi manusia, dipihak lain psikologi membantu seseorang pengarang dalam memantulkan kepekaannya pada kenyataan.

Sedangkan novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksi dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada lewat novel tersebut.

Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa, adalah dengan cara patuh pada detil-detil kenyataan kehidupan sehari-sehari. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam dari

pada sekedar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu. Terhadap realitas kehidupan karya fiksi akan membuat distansi estetis, membentuk dan membuat artikulasi. Dengan cara itu, ia mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit jika dialami dan dirasakan pada dunia nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.

Novel dan cerpen sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan tema-tema yang sering muncul ketika berbicara tentang novel, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi memiliki arti kalau pembaca mampu memberi interpretasi, dan ini berarti pembaca memiliki bekal teori tentang psikologi yang memadai (Siswantoro, 2004:67).

Pemilihan novel "*Honjindouri*" karya Wahyu Derapriyanga sebagai bahan kajian dilatar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek-aspek kepribadian tokoh utama sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya.

1. Dari segi jalan cerita yang begitu menarik dan disusun secara apik tanpa melupakan sedikitpun kesan yang membuat orang melupakan ceritanya.
2. Dari segi penggambaran karakter yang masing-masing tokoh yang begitu menakjubkan dan terkesan ada di kehidupan nyata.
3. Dari segi pemilihan judul cerita yang seakan membuat pembaca ingin terus membacanya.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar dilakukan penelitian ini.

Alasan- alasan tersebut antara lain :

1. Novel ini mempunyai gagasan menarik untuk dikaji

2. Di lihat dari penceritaanya novel Honjindouri ini mencerminkan watak seorang laki-laki yang berjiwa kuat dan tekad selama menjalani hidupnya di Negeri Sakura.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh utamanya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah hanya dalam ruang lingkup karakter tokoh utama dalam novel.

Berdasarkan bentuk dasar pemikiran permasalahan telah disajikan secara komunikatif, gamblang, lugas dan memenuhi kriteria validitas penelitian.

Efektifitasnya adalah suatu upaya untuk membawa penyadaran bagi pembaca atau penikmat sastra agar dapat memberikan manfaat yang besar melalui refleksi sikap dan prilaku selama berinteraksi dengan diri, masyarakat, agama dan lingkungannya, atau bahkan ada pergaulan dirinya dengan karya sastra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Ardian dalam novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga dengan tinjauan psikologi sastra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga ?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama Ardian dalam novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga dengan tinjauan psikologi sastra?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur yang membangun novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga.
2. Untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Ardian dalam novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga dengan tinjauan psikologi sastra.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang sastra.
2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel Honjindouri karya Wahyu Derapriyanga ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian- penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya yang menganalisis aspek kepribadian tokoh utamanya.

- b. Bagi Mahasiswa jurusan Bahasa Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat dipakai sebagai pertimbangan mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

d. Bagi Peneliti yang lain

Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

e. Bagi Perpustakaan

Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan penggandaan buku atau referensi berguna bagi penunjang perpustakaan.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan judul diatas, maka peneliti memiliki argumentasi mengenai masing-masing definisi pada setiap kata, yakni sebagai berikut:

- A. Novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang didalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh) (Siswantoro, 67:2004).
- B. Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dan oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral (Ratna, 2004:57).
- C. Tokoh Utama adalah tokoh yang tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:176).

- D. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2011:96).
- E. Menurut Gordes W. Allport, memberikan definisi kepribadian sebagai berikut, “Kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyelesaian dirinya yang unik terhadap lingkungan (Wahyuningtyas, 2011:13).”

